

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Kebijakan

2.1.1 Peraturan Daerah No. 2 Tahun Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ternate Tahun 2012 – 2032

Berdasarkan RTRW Kota Ternate Penataan Ruang Kota Ternate bertujuan untuk “Mewujudkan Kota Ternate Sebagai Kota Pesisir dan Kepulauan yang Adil, Mandiri dan Berkelanjutan berbasis pada sektor unggulan Jasa Perdagangan, Perikanan dan Pariwisata“. Dalam strategi penataan ruang untuk strategi perwujudan sinergitas antar kegiatan budidaya terdiri atas:

1. Mengembangkan potensi unggulan pada pusat-pusat pertumbuhan untuk mendorong pemerataan pembangunan di pulau-pulau dalam wilayah Kota Ternate;
2. Mengembangkan kegiatan jasa dan perdagangan yang mendukung kegiatan pariwisata dan perikanan;
3. Mengembangkan ruang kegiatan jasa dan perdagangan yang berorientasi pada kegiatan multi usaha, perdagangan antar pulau dan ekspor;
4. Mengembangkan pusat permukiman sebagai pusat pertumbuhan baru;
5. Mengembangkan dan menata kawasan pesisir menuju perwujudan kawasan minapolitan dan Kota Ternate sebagai kota pesisir yang berkelanjutan; dan
6. Mengendalikan kegiatan budidaya lainnya sesuai dengan peruntukan lahan, dalam rangka mendorong kegiatan sektor unggulan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengembangan Wilayah

Wilayah merupakan daerah yang memiliki ciri karakteristik yang sama baik secara alam maupun manusia yang memiliki batas administrasi yang jelas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam undang – undang yang berlaku, perbedaan antara perencanaan wilayah dan perencanaan sektoral (Rahardjo Adisasmita, 2008).

1. Perencanaan Wilayah

- Lebih menitik beratkan pada ruang / spasial.
- Perkembangan wilayah lebih dititik beratkan pada sektor ekonomi
- Mengenal wilayah dengan potensi, kendala dan masalah dari wilayah tersebut
- Menggunakan asas desentralisasi
- Bertujuan untuk pembangunan wilayah
- Harus ada keterpaduan antara sektoral atau Lembaga

2. Perencanaa Sektoral

- Perencanaan sektoral lebih menitik beratkan pada aspatial bukan keruangan.
- Ruang lingkup terdiri atas pariwisata, pertanian, industri, pertambangan, listrik, air, perdagangan dan jasa, keuangan dan perbankan.
- Tidak melihat pada wilayah atau karakteristik wilayah diabaikan
- Menggunakan asas dekonsentrasi (*top down*)
- Bertujuan untuk pengembangan daerah
- Tidak melihat dimensi kepentingan yang sangat penting

Dalam mengembangkan suatu wilayah diperlukannya beberapa teori – teori yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam pengembangan wilayahnya. Teori pengembangan wilayah merupakan teori yang menjelaskan bagaimana wilayah tersebut akan berkembang, faktor yang akan membuat wilayah tersebut berkembang dengan bagaimana proses perkembangannya.

2.2.2 Wilayah Pesisir

Wilayah Pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratam yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Nontji, 2002). Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 27 tahun 2007, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin, sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Carlos, 2011).

Terdapat beberapa karakteristik khusus dari wilayah pesisir (Atmaja, 2010) antara lain :

- a. Suatu wilayah yang dinamis yaitu seringkali terjadi perubahan sifat biologis, kimiawi, dan geologis.
- b. Mencakup ekosistem dan keanekaragaman hayatinya dengan produktivitas yang tinggi yang memberikan tempat hidup penting buat beberapa jenis biota laut.
- c. Adanya terumbu karang, hutan bakau, pantai dan bukit pasir sebagai suatu sistem yang akan sangat berguna secara alami untuk menahan atau menangkal badai, banjir, dan erosi.
- d. Dapat digunakan untuk mengatasi akibat-akibat dari pencemaran, khususnya yang berasal dari darat.

Menurut Undang-Undang No 27 tahun 2007 desa pesisir adalah desa yang berada berada di dalam wilayah pesisir. Kondisi sosial ekonomi wilayah pesisir umumnya sangat memprihatinkan yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas dan pendapatan. Terdapat beberapa ciri umum kondisi sosial ekonomi rumah tangga pesisir, yaitu :

- a. Rumah tangga sebagai unit produksi, konsumsi, unit reproduksi dan unit interaksi sosial ekonomi politik.
- b. Rumah tangga pesisir bertujuan untuk mencakupi kebutuhan anggota keluarganya sehingga tujuan ini merupakan syarat mutlak untuk menentukan keputusan-keputusan ekonomi terutama usaha produksi.
- c. Dalam keadaan kurang sarana produksi seperti alat tangkap, maka semua anggota keluarga yang sehat harus ikut dalam usaha ekonomi rumah tangga.

- d. Karena berada dalam garis kemiskinan, maka rumah tangga pesisir bersifat *safety first*.

Sifat dan karakteristik masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh jenis kegiatan usaha yang umumnya adalah perikanan. Karena usaha perikanan sangat bergantung kepada musim, harga, dan pasar, maka sebagian karakter masyarakat pesisir tergantung kepada faktor-faktor tersebut. Disamping itu, sumberdaya pesisir dan lautan juga potensial untuk mengembangkan berbagai sektor ekonomi seperti pariwisata, industri perikanan, perhubungan dan sebagainya (Kordi, 2012).

2.2.3 Pariwisata

Secara Umum Definisi pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktifitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat negara berkembang. pariwisata terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan, dan sebagainya. Aktifitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah”.

Berdasarkan Smith, & Stephen L.S. (1998), wisatawan dalam kepariwisataan dapat digolongkan kedalam 5 bagian yaitu:

1. *Domestik Tourism* adalah pariwisata yang ditimbulkan oleh orang yang bertempat tinggal disuatu Negara yang mempunyai tempat di dalam Negara yang bersangkutan.
2. *Inbound Tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan orang – orang yang bukan penduduk di suatu Negara.
3. *Outbound tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan penduduk suatu Negara ke negara lain.
4. *Internal tourism* adalah merupakan kombinasi antara domestik dan *outbound tourism*.

5. *Internasional tourism* adalah merupakan kombinasi *inbound* dan *outbound tourism*. Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan Internasional (*mancanegara*) adalah yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya, dan wisatawan didalam negerinya. Wisatawan Nasional menurut Biro Pusat Statistik adalah sebagai berikut:

- Wisatawan Nasional (*Domestik*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap untuk masuk apapun kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi (Direktorat Jendral Pariwisata, 1985;17).
- *World Tourism Organization* (WTO) mendefinisikan Wisatawan Nasional adalah sebagai berikut: “*orang – orang yang bertempat tinggal dalam satu Negara, terlepas dari kebangsaannya, yang melakukan perjalanan kesatu tempat dalam Negara tersebut diluar tempat tinggalnya sekurang-kurangnya selama 24 jam/semalam, untuk tujuan apapun. Selain untuk mendapatkan penghasilan ditempat yang dikunjunginya*”.

2.2.3.1 Komponen – Komponen Pariwisata

Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata, produk ini merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam, walaupun produk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi. Jadi produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan berbagai perusahaan (segi ekonomi) yang berupa angkutan, penginapan, pelayanan makan minum, jasa tour dan sebagainya; jasa masyarakat dan pemerintah (segi sosial/psikologis) antara lain prasarana utilitas umum, kemudahan, keramahtamahan, adat istiadat, seni budaya dan sebagainya; dan jasa alam antara lain pemandangan alam, pegunungan, pantai, gua alam, taman laut dan sebagainya. Menurut Medlik dan Middleton (Yoeti, 1996), yang dimaksud dengan hasil (*product*) industri pariwisata ialah semua jasa -jasa (*services*) yang dibutuhkan

wisatawan semenjak ia berangkat meninggalkan tempat kediamannya, sampai ia kembali ke rumah dimana ia tinggal. Produk wisata terdiri dari berbagai unsur dan merupakan suatu *package* yang tidak terpisahkan, yaitu :

1. *Tourist object* atau objek pariwisata yang terdapat pada daerah -daerah tujuan wisata, yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.
2. Fasilitas yang diperlukan di tempat tujuan tersebut, seperti akomodasi perhotelan, bar dan restoran, entertainment dan rekreasi.
3. Transportasi yang menghubungkan negara/daerah asal wisatawan serta
4. transportasi di tempat tujuan ke objek -objek pariwisata.

2.2.4 Sarana Pariwisata

Kebanyakan dampak yang berasal dari pariwisata adalah dampak ekonomi, dampak ekonomi ini bukanlah dampak langsung dari kegiatan pariwisata tetapi merupakan multiflier dari kegiatan pariwisata yang berlangsung. Dampak ekonomi yang terjadi berdampak terhadap masyarakat setempat, pemerintah setempat, penyedia pariwisata, *travel agent*, penyedia transportasi dan pihak -pihak lainnya.

Tourism service atau pelayanan pariwisata terbagi menjadi beberapa bagian baik itu sarana dan fasilitas pariwisata, transportasi, *travel agent*, restoran, penginapan. Sarana wisata merupakan pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif dan kualitatif.

Sarana pariwisata sebagai ujung tombak usaha kepariwisataan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata dimana keberadaannya sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata. Adapun sarana tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi

Wisatawan akan memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanan untuk dapat beristirahat. Dengan adanya sarana ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lebih lama. Informasi mengenai akomodasi ini mempengaruhi penilaian wisatawan pilihan jenis akomodasi yang dipilih, seperti jenis fasilitas dan pelayanan yang diberikan, tingkat harga, jumlah kamar yang tersedia dan sebagainya.

2. Tempat makan dan minum

Wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya, sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal. Bahkan apabila suatu daerah tujuan wisata mempunyai makanan yang khas, wisatawan yang datang disamping menikmati atraksi wisata juga menikmati makanan khas tersebut. Pertimbangan yang diperlukan dalam penyediaan fasilitas makanan dan minuman antara lain adalah jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman, pelayanan yang diberikan, tingkat harga, tingkat higienis, dan hal-hal lain yang dapat menambah selera makan seseorang serta lokasi tempat makannya.

3. Tempat belanja

Berbelanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata dan sebagian pengeluaran wisatawan didistribusikan untuk berbelanja. Penilaian dalam penyediaan fasilitas belanja ini dilakukan terhadap ketersediaan barang-barang yang dijual dan pelayanan yang memadai, lokasi yang nyaman dan akses yang baik serta tingkat yang relatif terjangkau.

4. Fasilitas umum di lokasi objek wisata

Fasilitas umum yang akan dikaji adalah fasilitas yang biasanya tersedia di tempat rekreasi seperti tempat parkir, toilet/WC umum, musholla, dan lain lain.

2.2.5 Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan merupakan suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan-kebijakan dan pencapaian tujuan. Peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata, seperti melaksanakan pembinaan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan (Hayun, 2001).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No 4 tahun 2012, kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata alam dapat dilakukan di taman nasional dengan memperhatikan asas kelestarian. Pengelolaan pariwisata alam di Taman Nasional dapat dilakukan di zona pemanfaatan. Hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pengelolaan pariwisata alam terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

1. Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara
2. Jasa boga dan restoran, industri jasa dibidang penyelenggaraan makanan dan minnumam yang dikelola secara komersial
3. Transportasi dan jasa angkutan, industri usaha jasa yang bergerak dibidang angkutan darat, laut dan udara
4. Atraksi wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung
5. Cinderamata (*souvernir*), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan pada saat kembali ketempat asal
6. Biro perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

Terdapat beberapa etika dalam berwisata alam yang harus dihormati (Suryaningsih, 2014) diantaranya yaitu:

1. Sebaiknya ikuti jalur *treking* yang telah ditentukan, atau berjalanlah di atas *boardwalk* yang telah dibuat khusus untuk menjelajahi kawasan pelestarian alam,
2. Jangan memberi makan hewan-hewan liar,
3. Buanglah sampah pada tempatnya,
4. Hindari memetik atau mengambil tanaman apapun yang ditemui sepanjang perjalanan,

5. Bayarlah tiket masuk sesuai ketentuan yang berlaku.

2.2.6 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata (atraksi wisata) yaitu hal – hal yang terdapat di obyek - obyek wisata dan dapat menarik pengunjung untuk datang ke tempat tersebut untuk berwisata. Atraksi – atraksi wisata dapat berupa berupa pangelaran seni, budaya, sejarah, tradisi, kegiatan – kegiatan berpetualang, ziarah, dan kejadian yang tidak tetap. Untuk dapat menarik wisatawan bahwa daerah tujuan wisata (DTW) selain harus memiliki obyek dan atraksi wisata harus mempunyai tiga syarat untuk meningkatkan daya tarik, yaitu:

1. Sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*)
2. Sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*)
3. Sesuatu yang dapat di beli (*something to buy*)

Ketiga syarat tersebut merupakan unsur – unsur untuk mempublikasikan pariwisata, karena seorang wisatawan yang datang ke suatu daerah tujuan wisata memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat atau kekurangan (*benefit*) dan kepuasan (*satisfaction*).

Sedangkan menurut Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia menyebutkan berkembangnya pariwisata tergantung pada empat faktor, yaitu:

1. *Attraction* (Daya Tarik)
 - Site attraction (tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, dan pemandangan indah)
 - Event attraction (kejadian atau peristiwa) misalnya kongres, pameran atau peristiwa lainnya.
2. *Amenities* (Fasilitas)
3. *Aksesibilitas* adalah tempatnya tidak terlampau jauh, tersediannya transportasi ke lokasi tersebut secara teratur, sering, murah, aman dan nyaman.
4. *Tourist Organization* untuk menyusun suatu kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata serta mempromosikan daerah sehingga dikenal orang.

2.2.7 Pantai

Pantai adalah wilayah perbatasan antara daratan dan perairan laut. Batas pantai ini dapat ditemukan pengertiannya dalam UU No 27 Tahun 2007, yang dimaksud dengan sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proposional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Pantai terdiri atas pantai landai dan pantai curam, pantai landai adalah pesisir atau tepi laut yang daratannya menurun sedikit demi sedikit ke arah laut. Pantai landai umumnya terdapat di pantai – pantai utara Pulau Jawa. Pantai curam adalah pesisir atau tepi laut yang terjal, contoh pantai curam misalnya pantai –pantai selatan Pulau Jawa.

2.2.8 Strategi Peningkatan Kunjungan Wisata

Strategi peningkatan wisata adalah upaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan kunjungan di suatu objek wisata, salah satu upaya tersebut yaitu melalui pembangunan atau pengembangan objek wisata. Pengembangan objek wisata harus dilakukan berdasarkan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang artinya pengembangan sumber daya (atraksi, aksesibilitas, amenities) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang (Janiaton Damanik dan Helfmut F. Weber, 2006).

2.2.9 Pengunjung dan Karakteristiknya

1. Defenisi Pengunjung

Bila di perhatikan, orang – orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau negara, biasanya mereka di sebut sebagai pengunjung (*visitor*) yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam – macam motivasi kunjungan termasuk di dalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan. Menurut *International Union Of Official Organization (IUOTO)*, pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecil untuk pekerjaan yang menerima upah.

Pengertian yang sama juga di sampaikan oleh *World Tourism Organization (WTO)* yang di maksud (*visitor*) untuk tujuan statistik, yaitu setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan

apapun juga kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang di bayar oleh negara yang di kunjunginya. Dengan demikian ada dua kategori pengunjung, yaitu:

- Wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung yang tinggal sementara sekurang – kurangnya 24 jam di negara yang di kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut :
 - a. Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi keagamaan dan olahraga.
 - b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.
- Pelancong (*excursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang 24 jam. Bentuk promosi terhadap suatu produk wisata yang di lakukan oleh pengunjung antara lain di lakukan dengan saling menukar informasi, berbagai pengalaman dari mulut ke mulut kepada orang sekitarnya. Dengan demikian pengunjung memiliki peran paling penting dalam melakukan promosi terhadap suatu objek dan daya tarik wisata, secara tidak langsung ia sebagai agen dalam berpromosi (*agent of promotion*).

2. Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung dapat dibedakan kedalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial – ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata (Smith, 1989). Dalam hal ini karakteristik pengunjung memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap pengembangan pariwisata. Tidak dapat diterapkan secara langsung langkah – langkah yang harus di lakukan hanya dengan melihat karakteristik pengunjung, melainkan perlu di lihat pula keterkaitannya terhadap persepsi pengunjung.

Pengunjung pada suatu objek dan daya tarik wisata masing – masing memiliki karakteristik dan pola kunjungan, kebutuhan ataupun alasan seseorang melakukan kunjungan ke suatu objek dan daya tarik wisata masing – masing berbeda hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi penyedia pariwisata, sehingga dalam menyediakan produk dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan pengunjung. Karakteristik pengunjung meliputi:

1. Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki – laki dan perempuan
2. Usia, yaitu umur responden pada saat melakukan survey
3. Kota atau daerah tempat tinggal responden
4. Tingkat pendidikan
5. Status pekerjaan
6. Pendapatan, dalam hal ini pendapatan per bulan responden.

Sedangkan pola kunjungan responden meliputi :

1. Maksud kunjungan yang merupakan tujuan utama melakukan perjalanan wisata
2. Frekuensi kunjungan yaitu banyaknya kunjungan wisata yang pernah dilakukan responden.
3. Teman perjalan adalah orang atau sekelompok orang yang bersama – sama dengan respoonden melakukan perjalanan wisata.
4. Alat transportasi yang digunakan yaitu alat trasnportasi yang dipilih untuk melakukan kunjungan wisata.
5. Lama waktu kunjungan adalah jumlah waktu yang di habiskan responden selama berada di objek wisata.
6. Waktu berkunjung yaitu hari yang dipilih untuk melakukan kunjungan wisata.
7. Besar pengeluaran adalah jumlah pengeluaran atau biaya selama lakukan kunjungan perjalanan wisata.

2.2.10 Wisata Bahari

Menurut beberapa pendapat individu yang telah melakukakn penelitian tentang kepariwisataan, ada yang memiliki pendapat berbeda namun hampir sama dalam penelitian pariwisata bahari. Perbedaan itu dimaklumi karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka menilai sesuatu dari hasil pegamatanna memiliki perbedaan pula.

Berikut ini adalah pengertian wisata bahari (Mutaqqin, Hadi. 2013):

1. Wisata bahari dapat diartikan sebagai sebuah wisata dimana tempat wisata tersebut didominasi perairan dan kelautan.

2. Wisata bahari juga berarti sebuah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan pesisir pantai dan juga lautan.
3. Wisata bahari juga dapat didefinisikan sebagai suatu usaha dalam memanfaatkan wilayah pantai dan laut sebagai tempat wisata.
4. Pengertian lainnya wisata bahari merupakan kegiatan menghabiskan waktu dipantai dan lautan.
5. Wisata bahari untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem alam khususnya pantai dan lautan.

2.2.11 Kegiatan Wisata Bahari

Dalam kegiatan wisata bahari sangat banyak kegiatan yang bisa dilakukan baik di pantai maupun lautan. Berikut adalah beberapa kegiatan yang bisa dilakukan di laut dan di pantai :

1. Menjelajahi dan menikmati keindahan alam bawah laut yang sangat menajutkan. Terdapat banyak sekali biota laut dan juga batu karang yang sangat indah di dasar lautan, kita bisa menikmati keindahan tersebut sekaligus mempelajari banyak hal baru. Kegiatan menjelajahi alam bawah laut sering disebut dengan *sea walker* yang berarti menjelajahi lautan, kegiatan menjelajahi ini biasanya sering dilakukan disekitar pantai atau di perairan dangkal.
2. Diving dan juga *snorkling* kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan peralatan menyelam. Tujuan kegiatan ini selain untuk rekreasi juga sebagai sarana untuk mempelajari keragaman kehidupan yang ada di lautan.
3. Olahraga air jenis kegiatan seperti *speedboat*, berselancar dan mengayuh perahu masuk dalam kategori ini
4. Menikmati hasil laut bagi yang gemar menikmati ikan jenis kegiatan ini pasti tak akan pernah terlewatkan, menikmati hasil laut yang didapat secara langsung dari lautan tentu memiliki cita rasa yang berbeda.
5. Ekowisata bahari atau yang lebih dengan kegiatan konservasi bertujuan memberikan pengetahuan pada wisatawan untuk menjaga ekosistem pantai.

2.2.12 Potensi Wisata Bahari

Dalam pengembangan wisata bahari memiliki banyak sekali potensi. Berikut adalah potensi tersebut:

1. Meningkatkan ekonomi jenis wisata kelautan akan memiliki dampak secara langsung pada warga masyarakat di sekitar pantai dan lautan. Warga sekitar bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari menawarkan jasa maupun produk kepada wisatawan, adapun sektor ekonomi juga akan bergerak ke arah positif seiring dengan cepatnya perputaran uang dan jasa di suatu wilayah.
2. Meningkatkan pendapatan daerah, pendapatan daerah dari sektor wisata akan naik secara signifikan.
3. Sarana konservasi setiap wisatawan bisa mengetahui beragam hal yang berkaitan dengan dunia kelautan dan di harapkan hal tersebut bisa menambah kesadaran untuk menjaga kelestarian alam.
4. Sarana pendidikan tiada hal yang lebih baik dari belajar secara langsung dengan melihat dan mengetahui objek yang sedang dipelajari, dengan melakukan kegiatan rekreasi bahari setiap wisatawan akan mendapatkan pengetahuan mengenai banyak hal yang berkaitan dengan kelautan.

2.2.13 Keunikan Wisata Bahari

Keunikan wisata bahari yang membedakannya dengan pariwisata lain sebagai berikut :

1. Terdapat banyak hal baru yang bisa di pelajari saat kita disekitar pantai, kita akan menjumpai banyak hal yang baru bahkan mungkin tidak pernah kita lihat sebelumnya. Begitu juga saat menjeleajahi lautan akan banyak hal yang bisa kita ketahui dari kegiatan tersebut
2. Lokasi cukup sejuk dan lapang jenis pariwisata kelautan ini pada umumnya memiliki lokasi yang sangat luas serta terdapat hembusan angin yang cukup sejuk untuk dirasakan
3. Menikmati keindahan matahari yang muncul dan tenggelam di lautan. Menikmati pesona matahari yang muncul saat fajar menyingsing serta saat tenggelam waktu senja terasa luar biasa.

2.2.14 Pengembangan Wisata Bahari Berkelanjutan

2.2.14.1 Konsep Pengembangan

Secara harfiah, pengembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih maju atau berkualitas lebih baik. Menurut Johara (1986), pengembangan berarti memajukan, meningkatkan atau memperbaiki sesuatu yang ada. Adapun skala dari pengembangan mencakup skala nasional, regional, dan lokal sebagai berikut:

- a. Skala Nasional, yaitu pengembangan yang cakupannya adalah seluruh negara dengan fokus utama umumnya berupa perekonomian.
- b. Skala Regional, yaitu pengembangan yang mencakup seluruh wilayah tertentu, dengan fokus utamanya berupa perekonomian dan fisik.
- c. Skala Lokal, yaitu pengembangan yang meliputi kawasan dalam kecil dengan fokus pada hal tertentu yang ingin ditinggalkan.

2.2.14.2 Konsep Pariwisata Bahari

Dalam Undang – undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, di sebutkan bahwa wisata bahari atau wisata tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang di kelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk. Wisata bahari juga dapat di pandang sebagai kegiatan wisata yang ditunjang dengan sarana dan prasarana untuk berkegiatan disekitar objek wisata.

Menurut Undang – undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan juga di sebutkan bahwa kawasan bahari merupaka jenis parawisata alternatif yang berkaitan dengan kelautan, baik diatas permukaan laut maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut. Jika dilihat dari kegiannya wisata bahari mencakup dua kegiatan yang dapat dikembangkan yaitu pertama adalah jenis kegiatan yang dilakukan pada bentang laut seperti berenang, berselancar, memancing, bersampan, bersailing, dan berlayar. Kedua adalah jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada bentang darat antara lain rekreasi olahraga seperti voli pantai, jogging, jalan santai, yoga, hingga berjemur dan berkemah.

2.2.14.3 Konsep Pengembangan Wisata Bahari yang Berkelanjutan

Konsep wisata bahari yang di landai oleh unsur keunikan alam, pemandangan, atau panorama, karakteristik ekosistem setempat, karakteristik masyarakat setempat, kekhasan seni budaya masyarakat yang menjadi kekuatan dasar dari setiap daerah wisata. Dalam konsep wisata bahari juga melibatkan ekowisata, yaitu dimana perjalanan wisata ke lingkungan yang bersifat alami maupun buatan serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif dengan tujuan untuk menjami kelestarian alam dan sosial – budaya tempat yang bersangkutan.

Pengembangan wisata bahari yang memegang prinsip ekowisata, di dalamnya telah termasuk prinsip berkelanjutan berupa memberikan sumbangan yang positif bagi keberlangsungan ekologi lingkungan secara jangka pendek dan jangka panjang. Selain prinsip lingkungan ada terdapat prinsip lain yang juga di terapkan seperti prinsip lingkungan (bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu). Prinsip masyarakat (harus memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung pada masyarakat), prinsip pendidikan dan pengalaman (dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang di miliki), dalam keberjalanannya juga dapat memperhatikan prinsip manajemen (di kelola dengan baik dan menjamain keberlanjutan lingkungan alam serta budaya untuk peningkatan kesejahteraan pada generasi sekarang maupun mendatang).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka rencana pengembangan suatu kawasan wisata bahari perlu melibatkan masyarakat terutama masyarakat sekitar lokasi pengembangan dengan memperhatikan berbagai kepentingan masyarakat yang ada. Masyarakat pesisir di lokasi pengembangan berperan penting karena memiliki pengetahuan yang lebih mengenai wilayahnya serta informasi lainnya tidak dapat di peroleh oleh literatur lain, selain itu masyarakat pesisir umumnya termasuk ke dalam masyarakat hukum adat yang hidup secara tradisional di dalam suatu kawasan pesisir. Oleh sebab itu, perlu memperhitungkan potensi masyarakat untuk membantu dalam pengembangan, pelibatangannya dapat di lakukan melalui pendekatan perencanaan partisipatif.

2.2.15 Penelitian – Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Jurnal Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (Tahun)	No	Hal	Metode	Hasil
1	Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek	Siti Fadilah	Jurnal Teknik ITS	5 (2016)	1		Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif	Terdapat 4 ODTW yang berpotensi di Kecamatan Watulimo dan memiliki karakteristik berbeda.
2	Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Selatan	Fitridamayanti Razak	Agri-SosioEkonomi Unsrat	13 (2017)	1 A	277-284	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Faktor IFAS (<i>Internal Strategic Analysis Summary</i>) : diperoleh skor bobot 3,817 yang menandakan berada pada posisi kuat dalam memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi kelemahan pengembangan. 2. Analisis Faktor EFAS (<i>External Strategic Analysis Summary</i>) : hasil analisis faktor strategi eksternal melalui peluang dan

No	Judul	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (Tahun)	No	Hal	Metode	Hasil
								ancaman mendapat skor total 3,436 yang menandakan berada posisi eksternal kuat dalam memanfaatkan peluang dan mampu mengatasi ancaman.
3	Pengembangan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta	Yulia Asyiwati	Jurnal PWK Unisba	1 (2002)	1		Metode yang digunakan adalah metode survai (Singarimbun dan Effendie 1996) dan observasi lapang	Pengembangan obyek wisata bahari di Kabupaten Bantul dapat dilakukan dengan : 1) Implementasi kebijakan pengembangan wisata, 2) Strategi promosi melalui media elektronik terutama internet dengan membuka situs pariwisata, 3) Implementasi Sapta Pesona Pariwisata, 4) Pemulihan kondisi ekonomi nasional dan jaminan keamanan dan kenyamanan berwisata, 5) menambah <i>event-event</i> wisata dan diversifikasi

No	Judul	Nama Penulis	Nama Jurnal	Vol (Tahun)	No	Hal	Metode	Hasil
								produk wisata, pembenahan fasilitas dan akses obyek wisata.
4	Analisis Ketersediaan Prasarana dan Sarana untuk Objek Wisata (Studi Kasus : Kawasan Wisata Pantai Sulamandaha di Kota Ternate)	Alvian Pratama Putera Bian	SABUA	1 (2015)	1		Metode yang digunakan adalah metode SWOT	Diperoleh hasil identifikasi analisis SWOT diantaranya: 4 kekuatan, 7 kelemahan, 5 Peluang, dan 5 Ancaman.
5	Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Pantai Teluk Lampung	Dariusman Abdillah	Destinasi Kepariwisata Indonesia	1 (2016)	1	45-66	Metode yang digunakan adalah metode SWOT sebagai bentuk analisis kualitatif	Mengembangkan wisata bahari di wilayah pesisir teluk Lampung adalah melakukan diversifikasi atraksi, menjaga sumber daya alam, mempertahankan daya tarik wisata dan melakukan konservasi lingkungan pesisir laut

Tabel 2.2 Skripsi Penelitian Sebelumnya

No	Judul Skripsi	Nama Mahasiswa	Universitas	Program Studi	Tahun	Metode	Hasil
1	Pengembangan Wisata Pantai Lawata dalam Pengembangan Wilayah di Kota Bima	Rizkun Imaduddin	UIN Alauddin Makassar	Perencanaan Wilayah dan Tata Kota	2017	Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis dampak berganda (<i>multiplier effect</i>)	<p>Dengan adanya pengembangan wisata bahari di Pantai Lawata memberikan manfaat langsung pada masyarakat disekitar ditandai dengan naiknya UMR (Upah Minimum Regional) di Kota Bima serta mampu mendorong perkembangan sektor jasa dan industri.</p> <p>Berdasarkan hasil perhitungan <i>Ratio Income Multiplier</i> di sekitar kawasan wisata Pantai Lawata yaitu sebesar 18,22 sehingga pengaruh wisata Pantai Lawata dalam pengembangan wilayah di Kota Bima sangat signifikan .</p>